

Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an

Erna Kurniawati

Institut Agama Islam Negeri Kendari

email : ernhadena@gmail.com

Abstract

The task of communication is inseparable from the implementation of bringing closer and closer human relations with each other and also to its creator, of course by applying the principles contained in the Qur'an in everyday life. For this research method using library research and the nature of this research is descriptive analysis, with the data collection method using written studies and data analysis in this study utilizing scientific relationships that are between the principles of communication in the Al-Qur'an that are adjusted with today's era. Thus the results of this study indicate that the eight principles of communication in the perspective of the Qur'an can be applied in the current context, if the communicators and communicants are able to understand these principles well and adapt to exiting realities.

Keywords : The Basis of Communication, The Perspective of the Qur'an

Abstrak

Tugas komunikasi tidak lepas dari implementasi untuk mendekatkan dan merekatkan hubungan manusia dengan sesamanya dan juga kepada penciptanya, tentunya dengan menerapkan prinsip-prinsip yang ada dalam Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari. Untuk metode penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (library research) dan sifat dari penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan metode pengumpulan datanya menggunakan kajian tertulis dan analisis data dalam penelitian ini memanfaatkan hubungan keilmuan yaitu antara prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an yang

disesuaikan dengan era dewasa ini. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa delapan prinsip komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an mampu diterapkan dalam konteks saat ini, jika para komunikator dan komunikan mampu memahami dengan baik prinsip-prinsip tersebut dan disesuaikan dengan realitas yang ada.

Kata Kunci :Dasar-dasar Komunikasi, Perspektif Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Meskipun dalam Al-Qur'an tidak membicarakan secara eksplisit tentang komunikasi, namun jika ditelusuri secara mendalam akan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, maka ada beberapa ayat yang memberikan gambaran umum tentang prinsip-prinsip komunikasi. Sebab pada dasarnya Al-Qur'an telah mensyariatkan kepada manusia bahwa manusia sejak awal penciptaannya senantiasa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, sebagaimana yang telah disyariatkan dalam Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat 4 **عَلَّمَهُ الْبَيَانَ** yang memiliki makna bahwa "Allah mengajarkan manusia pandai berbicara"(Departemen Agama RI, 2009:531). Jalaluddin Rahmat dalam hal ini juga menjelaskan bahwa kata "*al-bayan*" merupakan kata kunci yang dipergunakan Al-Qur'an untuk sarana berkomunikasi (Jalaluddin Rahmat, 1994:35-34). Kontribusi positif sebagai tuntunan dalam berkomunikasi antarpersonal, baik sesama manusia, manusia dengan Allah dan manusia dengan alam, sudah diatur dan diwujudkan oleh Al-Qur'an.

Penekanan pada nilai sosial, religius dan budaya adalah deskripsi komunikasi berdasarkan ajaran agama Islam. Sebab manusia memiliki sifat sebagai makhluk yang membutuhkan komunikasi, oleh karenanya Al-Qur'an memberikan tuntunan untuk berkomunikasi dengan berbahasa yang baik bagi manusia. Ucapan dalam berkomunikasi yang digambarkan dalam Al-Qur'an setidaknya merupakan salah satu tujuan dalam pendidikan menuju manusia yang berkepribadian luhur. Hal ini biasa diidentikan dalam

Al-Qur'an dengan istilah akhlak dari segi bahasa (Abd. Rahman, 2007:4). Lebih dari itu, Al-Qur'an juga menampilkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat-ayatnya untuk menunjukkan keagungan Allah, namun juga sebagai referensi untuk mengetahui bagaimana seharusnya orang-orang dalam berkomunikasi pada sesama ciptaan Allah.

Banyak bukti menunjukkan bahwa komunikasi memegang peran penting dalam kehidupan manusia, sebab berhasil tidaknya seseorang dalam menjalani berbagai bentuk kegiatan yang berhubungan dengan bidang muamalah, tidak terlepas dari kemampuan seseorang dari caranya berkomunikasi. Dengan adanya pencapaian dari komunikasi yang baik, maka tercipta orang-orang besar yang menjadi tokoh-tokoh terkenal, misalnya Barack Obama, Ia tidak akan menjadi Presiden Amerika Serikat apabila ia tidak mampu berkomunikasi menyakinkan rakyat AS. Begitu juga Soekarno yang dikenal sebagai proklamator dan pemimpin besar Indonesia, juga karena kemampuannya berkomunikasi. Kemudian dalam perkembangan agama Islam yang berhasil tersebar di seluruh Jazirah Arab, dalam kurun waktu 23 tahun, juga tidak lepas dari keluhuran dan komunikasi Rasulullah Saw. Nabi Muhammad Saw, telah menjadi contoh kongkrit, panutan sekaligus guru komunikasi terbaik dalam sejarah, sebab apa yang diucapkan adalah apa yang dikerjakan. Baik dari komunikasi verbal yang digunakan Rasulullah senantiasa sesuai dengan komunikasi non-verbal, karena kejujuran antara ucapan dan tindakan itulah yang kemudian menyebabkan Muhammad disebut sebagai *al-amin*, sebutan karena kredibilitas yang tinggi sebagai komunikator yang jujur (Ellys Lestari Pambayun, 2012:V-VI). Selain itu, ucapan dan akhlak Nabi Muhammad adalah cerminan dari Al-Qur'an.

Dari latar belakang di atas, peneliti akan lebih menekankan pada aspek analisis dari prinsip-prinsip komunikasi melalui perspektif Al-Qur'an yang disesuaikan dengan konteks dewasa ini, sehingga inilah yang menjadi

keunikan dan pembeda dari penelitian-penelitian yang sebelumnya. Kemudian dengan adanya penelitian ini, penulis ingin berkontribusi dalam bidang keilmuan komunikasi terutama hal dakwah yang nantinya dapat bermanfaat bagi pembaca maupun bagi peneliti sendiri, adapun tujuan dan manfaat yang ingin dicapai diantaranya : menawarkan hasil analisis prinsip-prinsip komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an di era dewasa ini dan menjelaskan prinsip-prinsip komunikasi yang terkandung dalam ajaran Islam (Al-Qur'an). Sedangkan untuk manfaat dari penelitian ini yang ingin dicapai yaitu mampu dimanfaatkan baik secara teoritis maupun praktis, melalui ibrah yang dapat diambil yang kemudian mampu diterapkan dalam berinteraksi atau berkomunikasi di kehidupan sehari-hari melalui prinsip-prinsip komunikasi yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Al-Qur'an).

Hal kongkrit mengenai letak pembaharu dalam penelitian ini yaitu penulis mengambil studi pustaka, namun bukan hanya teori-teori yang akan coba dipaparkan tapi juga mengenai delapan prinsip-prinsip komunikasi yang ada dalam Al-Qur'an, yang kemudian dianalisis dan direlevansikan dengan konteks dewasa ini. Untuk jenis metode penelitian dalam tulisan ini akan menggunakan penelitian pustaka (*library research*), yang sumber utama datanya adalah dari Al-Qur'an beserta terjemahnya, tafsir Al-Qur'an, buku-buku terkait tentang komunikasi Islam, jurnal yang terkait dengan judul yang sama, maupun melalui situs-situs internet yang dapat dipertanggungjawabkan (terpercaya) ataupun hasil-hasil penelitian lainnya. Kemudian sifat dari penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan metode pengumpulan datanya menggunakan kajian tertulis dan analisis data dalam penelitian ini memanfaatkan hubungan koneksitas keilmuan yaitu antara komunikasi, dakwah yang kemudian dikoneksikan dengan Al-Qur'an dan disesuaikan dengan era dewasa ini. (Waryani Fajar Riyanto dan Mokhamad Mahfud, 2012:14).

B. Pembahasan

B.1. Sekilas Mengenai Konsep Dasar Komunikasi dalam Al-Qur'an

Komunikasi dalam Al-Qur'an tertulis dengan *al-bayan* dan *al-qawl*. Al-Syaukani mengartikan *al-bayan* dan *al-qawl* sebagai kemampuan berkomunikasi dalam buku tafsirnya, *Fath Al-Qadir*. *Al-bayan* dan *al-qawl* adalah kata kunci yang dipergunakan dalam Al-Qur'an untuk mengetahui bagaimana berkomunikasi, khususnya dalam penyampaian pesan verbal (Ellys Lestari Pambayun, 2012:41). Kemampuan untuk komunikasi dan menjaga lisannya sangat dianjurkan oleh Allah Swt. Seperti yang terdapat dalam hadis yang disampaikan oleh Rasulullah Saw, dalam sabdanya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ؟ قَالَ: الْقَمَمُ وَالْفَرْجُ

Artinya : Dari Abu Hurairah ra. Berkata Rasulullah Saw, pernah ditanya tentang sesuatu apakah yang terbanyak yang dapat memasukan manusia ke dalam surge ? beliau menjawab, “Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik”, beliau juga ditanya tentang sesuatu apakah yang terbanyak yang dapat memasukan manusia ke dalam neraka ? beliau menjawab “mulut dan farji (kemaluan)” (HR. At-Turmudziy, 2004: Ibnu Majah : 4246 dan Ahmad : II/291,392, 442. Berkata Asy-Syaikh Al-Albaniy. Hasan sanadnya, lihat Shahih Sunan At-Turmuziy : 1630, Shahih Sunan Ibnu Majah : 3424, Silsilah al-Hadits ash-Shahihah : 977 dan Misykah al-Mashobih : 4832).

Komunikasi dalam bahasa Arab sering menggunakan istilah *tawashul* dan *ittishal*. Seperti definisi komunikasi yang dikatakan oleh Awadh bahwa komunikasi (*ittishal*) adalah melakukan cara yang terbaik dan menggunakan sarana yang terbaik untuk memindahkan informasi,

makna, rasa dan pendapat kepada pihak lain dan memengaruhi pendapat mereka serta menyakinkan mereka dengan apa yang kita inginkan apakah dengan menggunakan bahasa atau dengan yang lainnya. (Harjani Hefni, 2015:3) Namun jika merujuk pada kata *Washala* yang artinya sampai, *tawashul* artinya adalah proses yang dilakukan oleh dua pihak untuk saling bertukar informasi sehingga pesan yang disampaikan dipahami atau sampai kepada dua belah pihak yang berkomunikasi. Jika komunikasi hanya terjadi dari satu arah tidak bisa dikatakan *tawashul*. Adapun kata *ittishal* secara bahasa lebih menekankan pada aspek ketersambungan pesan, tidak harus terjadi komunikasi dua arah. Jika salah satu pihak menyampaikan pesan dan pesan itu sampai kemudian bersambung dengan pihak yang dimaksud, maka pada saat itu sudah terjadi komunikasi dalam istilah *ittishal*. (Harjani Hefni, 2015:4)

B.2. Analisis dan Esensi Prinsip-prinsip Komunikasi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an telah menjadi landasan hidup yang sebaiknya dijadikan sebagai pegangan. Seperti halnya ada delapan prinsip-prinsip komunikasi yang ada di dalam Al-Qur'an yang diistilahkan dengan kata *qaul* atau dalam bahasa Indonesianya disebut kata, yaitu kata yang mengandung makna dan keluar dari lisan atas dasar kesengajaan dan kesadaran penuh dari orang yang mengucapkan, (Harjani Hefni, 2015:82) serta sebagai parameter dan regulasi dalam melakukan komunikasi agar berjalan dengan baik, diantaranya yaitu sebagai berikut :

a. Perkataan yang benar (*Qaulan Sadidan*)

Kata *sadidan* mempunyai makna tepat dan benar, (Ahmad Warson Munawwir, 2002:620) Sedangkan *qaulan sadidan* diartikan sebagai suatu pendapat atau perkataan yang tepat dan benar dalam berargumentatif. As-Suyuti dan Al-Mahalli mengartikan *qaulan sadidan* sebagai suatu perkataan

yang dikehendaki oleh setiap orang dan diridhai oleh Allah Swt, yakni dalam arti bahwa setiap perkataan yang menciptakan kemaslahatan kepada semua manusia dan sebagai salah satu bentuk ketaatan kepada Allah Swt. (As-Suyuthi dan Al-Mahalli, 1989:357)

Prinsip “perkataan yang benar” dalam berkomunikasi merupakan persyaratan dalam melakukan perbuatan yang dikategorikan baik. Sebesar dan sekecil apapun pekerjaan sering mengalami kegagalan karena diinformasikan atau dikomunikasikan dengan bahasa yang tidak benar. Menurut Alfred Korzybsky, penggunaan bahasa dalam berkomunikasi yang tidak benar merupakan salah satu akar timbulnya penyakit jiwa (Waryono Abdul Gaffar, 2005:151). Perkataan yang benar dalam hal ini dijelaskan oleh Allah Swt, yang terdapat di dalam Surah An-Nisa ayat 9, Allah berfirman :

يَدَّأَقُولًا وَلَيَقُولُوا اللَّهُ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةً خَلْفِهِمْ مَنْ تَرَكُوا وَالَّذِينَ وَلِيحْشَ

سَد

Terjemahannya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar (Departemen Agama RI, 2009:80). (QS. An-Nisa 04:09)

Ayat di atas turun dalam kasus seseorang yang mau meninggal dan bermaksud mewasiatkan seluruh kekayaan kepada orang lain, padahal anak-anaknya masih membutuhkan harta tersebut. Dalam kasus ini, perkataan yang bisa disampaikan kepadanya harus tepat dan argumentatif, misalnya : dengan mengatakan “anak-anakmu adalah yang paling berhak atas hartamu ini, jika seluruhnya kamu wasiatkan, bagaimana dengan nasib anak-anakmu kelak”. Selain nasehat dan perkataan yang benar yang dapat disampaikan,

melalui ayat ini Allah Swt, juga mengingatkan kepada setiap orang tua hendaknya mempersiapkan bekal bagi masa depan anak bukan hanya dari sisi materi saja, namun juga sisi immaterial (ilmu, akhlak dan lain sebagainya). (Waryani Fajar Riyanto dan Mokhamad Mahfud. 2012:153)

Qaulan Sadidan dikenal juga sebagai kejujuran dalam berkomunikasi, dalam konteks ayat tersebut kata *Qaulan Sadidan* mengarah kepada pemeliharaan anak yatim dan pembagian harta, selain itu juga anjuran untuk tetap berkata benar dan tidak usah melakukan kebohongan hanya untuk mengakali harta anak yatim, hanya karena terlalu khawatir akan kesejahteraan keturunannya yang kemudian melakukan manipulasi dengan tidak berkata jujur dan memberikan pernyataan yang tidak benar, dalam hal ini lebih mengarah kepada hal-hal yang berbau materi.

Namun bagaimana jika *Qaulan Sadidan* ditarik pada era dewasa ini, sebab *Qaulan Sadidan* berlaku pada semua konteks komunikasi, baik yang berhubungan dengan materi maupun immaterial. Banyaknya spekulasi yang digunakan sebagai dalih untuk tidak mengatakan kebenaran diantaranya untuk melindungi atau memperoleh sumber daya material (uang, pekerjaan dan lain sebagainya), untuk mengurangi serta meningkatkan afiliasi dengan orang lain, melindungi diri sendiri agar tetap terjaga citranya, begitupula untuk menghindari konflik namun di sisi lain juga ada tujuan untuk melindungi orang lain (dalam Islam diperbolehkan jika keadaannya mengancam nyawa korban). (Stewart L. Tubbs & Sylvia Moss, 2001:273-274)

Perkataan yang tidak benar atau berbohong adalah sesuatu yang tidak diperintahkan dalam ajaran agama Islam, apalagi kebohongan yang hanya menguntungkan sebelah pihak dan merugikan pihak lain dalam arti pada situasi seperti apapun Islam memerintahkan untuk berkata benar walaupun itu pahit, sebab sesuatu yang sudah jelas-jelas dilarang oleh Allah, pasti akan mendatangkan kemudharatan.

Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang benar dengan kata lain tidak berbohong serta senantiasa menggunakan bahasa yang jujur, sebab dengan jujur akan membawa kebaikan kepada surga.

b. Perkataan yang baik (*Qaulan Ma'rufan*)

Secara bahasa arti Ma'ruf adalah baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Quraish Shihab, 2007:125). Ucapan yang baik adalah ucapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat lingkungan komunikator. Menurut Amir, arti *Qaulan Ma'rufan* sebagai kata yang baik dan pantas (M. Amir, 1999:85). Baik berarti sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan dari komunikator itu sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Qaulan Ma'rufan* mengandung makna perkataan yang baik, yaitu perkataan yang sopan, halus, indah dan menyenangkan. Perkataan yang baik dalam berkomunikasi menurut Al-Qur'an dijelaskan dalam surah An-Nisa ayat 5, Allah berfirman :

فَاقُولَا لَهُمْ وَقُولُوا أَوْ اكْسُوهُمْ فِيهَا وَاَرْزُقُوهُمْ قَيْمًا كَمَا كَرَّمَ اللَّهُ جَعَلَ الَّتِي أَمْوَالِكُمُ السُّفَهَاءُ تَوْتُوا وَلَا

مَعْرُوءٌ

Terjemahannya : Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik (Departemen Agama RI, 2009:77). (QS. An-Nisa 04:05)

Ayat di atas yang mengandung kata *Qaulan Ma'rufan* dinyatakan dalam konteks tanggungjawab atas harta seorang anak yang belum mampu memanfaatkannya secara benar, dengan cara dibantu dalam pengelolaan hartanya baik untuk mencukupi keberlangsungan dan kebutuhan hidup

mereka. Selain itu arti kata *Qaulan Ma'rufan* yaitu mengatakan atau menyampaikan kepada mereka dengan perkataan yang bijak agar mereka mengerti kenapa harta itu tidak diserahkan langsung kepada mereka tanpa menyinggung dan menyakiti perasaan mereka. Di samping itu Al-Qur'an juga menekankan bahwa setiap orang hendaknya memperlakukan saudaranya dengan benar dan di posisikan secara wajar. (Quraish Shihab, 2007:354)

Namun jika dikaitkan dengan konteks hari ini, makna *Qaulan Ma'rufan* yaitu menuntut manusia untuk senantiasa bertutur kata dengan baik kepada setiap orang tanpa memandang dan mengkotak-kotakan strata sosial, agama, suku dan jabatan, sebab dengan tutur kata yang baik akan berdampak pada kemaslahatan dan terjalinnya silaturahmi dengan baik kepada semua orang. Begitupula akan terjadi sebaliknya jika perkataan yang tidak baik, dengan cara menyakiti hati dan perasaan orang lain atas perkataan yang tidak baik (seperti halnya mengfitnah, membeicarakannya dibelakang atau gossip dan lain sebagainya), hal ini malah akan menjadi awal dari sebuah perselisihan dan perpecahan antar sesama manusia, tentu ini bukanlah sesuatu hal yang diidam-idamkan.

c. Perkataan yang efektif (*Qaulan Balighan*)

Kata *Balighan* merupakan bentuk masdar dari *Balaga*, yang memiliki arti sampai atau sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain. (Ahmad Warson Munawwir, 2002:107) Al-Asfahani mengatakan bahwa kata *Balighan* mengandung 3 makna sekaligus, diantaranya bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki dan isi perkataannya merupakan suatu kebenaran. Dalam konteks antara komunikator dan komunikan, dalam penyampaian pesan dan menerima pesan dengan cara yang tepat atau jelas sehingga dapat diterima sama-sama dengan baik pula. (Abu Al-Qasim Al-Asfaha, tanpa tahun:60)

Kemudian jika menurut pandangan ulama sastra, ungkapan bahasa dapat dikatakan efektif apabila memiliki beberapa kriteria yaitu : Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan, Kalimat tidak bertele-tele, namun juga tidak terlalu singkat, Kosakata yang dirangkai dalam sebuah kalimat tidak asing lagi bagi pendengaran dan pengetahuan komunikan, Kesesuaian kandungan kalimat dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara serta tata bahasanya tepat dan jelas. Dengan kata lain tidak melakukan generalisasi materi yang disampaikan dan Penggunaan bahasa sesuai dengan tata bahasa yang berlaku (Waryono Abdul Gaffar, 2005:141-145). Perkataan yang efektif dalam berkomunikasi telah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surah An-Nisa ayat 63, Allah berfirman :

﴿بَلِيغًا قَوْلًا أَنفُسِهِمْ فِي هَمْ وَقَل وَعِظُهُمْ عَنْهُمْ فَأَعْرَضَ قُلُوبِهِمْ فَمَا اللَّهُ يُعَلِّمُ الَّذِينَ أُوتِيَكَ



Terjemahannya : Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka pelajaran dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (Departemen Agama RI, 2009:77).

Ayat di atas terkait dengan orang-orang munafik yang telah banyak berkreasi dalam melakukan tindak kejahatan. Dalam arti kejahatan yang dilakukan oleh orang munafik yang paling serius dan berdampak pada lahirnya kejahatan-kejahatan lainnya, disebabkan tidak relevannya hati dengan ucapan, yang menimbulkan perselisihan dan permusuhan antar sesama manusia. Di mana ciri utamanya adalah banyak dusta, suka ingkar janji, tidak amanah dalam menjalankan tugas, ibadah shalatnya malas-malasan serta lidah yang tidak sejalan dengan hati. (Harjani Hefni, 2015:88) Selain itu ayat ini juga mengajarkan kepada kita bahwa *Qaulan Balighan* dapat difungsikan sebagai salah satu cara komunikasi agar berjalan efektif

dalam penyampaian pesan atau nasihat dengan cara mengatakan kepada komunikan secara langsung. Dalam arti jangan menyampaikan pesan terkait dengan pribadi komunikan di depan khalayak umum, tapi untuk lebih efektif adalah berbicara secara empat mata hanya dengan komunikan yang dimaksud. Tentunya dengan bahasa yang sudah difilter dan direncanakan, agar tujuan yang ingin disampaikan dapat langsung merasuk ke dalam sanubari komunikan, ditambah dengan bahasa lemah lembut, hal ini tentu sangat membantu komunikator untuk mengubah cara pandang dan sikap komunikan yang awalnya melakukan kesalahan. (Harjani Hefni, 2015:90)

Dalam hal ini, jika kata *Qaulan Balighan* dikorelasikan dengan era dewasa ini maka, ketika menjumpai ada orang yang melakukan kesalahan dan berbuat dosa atau hal-hal yang menyeleweng pada tataran agama maupun regulasi yang berlaku di masyarakat, maka solusi yang ditawarkan untuk menasehatinya adalah dengan menggunakan komunikasi atau perkataan yang efektif, berikut dengan strategi-strategi yang sudah dijelaskan di atas.

d. Perkataan yang mudah dan pantas (*Qaulan Masyuran*)

Kata *Masyuran* seakar dengan kata *yusr* yang artinya mudah, jadi *Qaulan Masyuran* adalah perkataan atau komunikasi yang mudah dipahami. Kemudian biasanya, sesuatu yang mudah dipahami menandakan bahwa komunikasi atau bahasa tersebut bersifat logis dan rasionalis. (Waryani Fajar Riyanto dan Mokhamad Mahfud, 2012:147) Karena pada prinsipnya *Qaulan Masyuran* adalah segala bentuk perkataan yang baik dan melegakan atau tidak menyakiti, serta bisa juga dikatakan sebagai suatu pernyataan dalam menjawab persoalan dengan cara yang baik dan tidak dibuat-buat.

Dalam berkomunikasi, selain menggunakan bahasa yang efektif dan tepat sasaran, di sisi lain juga seorang komunikator yang akan menyampaikan informasi dianjurkan untuk menggunakan bahasa yang mudah dipahami, hal ini dimaksudkan agar komunikan mampu menerima pesan-pesan informasi dengan mudah. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 28, Allah berfirman :

﴿مَيْسُورًا قَوْلًا لَهُمْ فَقُلْ تَرْجُوهُنَّ مِنْ رَبِّكَ مِنْ رَحْمَةٍ أَسْتَبْغَاءَ عَنْهُمْ تُعْرَضْنَ وَإِنَّمَا﴾

Terjemahannya : Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (Departemen Agama RI, 2009:285). (QS. Al-Isra 17:28)

Ayat ini turun berkenaan dengan kasus suatu kaum yang meminta sesuatu kepada Rasulullah Saw, namun beliau tidak mengabulkan permintaannya, sebab beliau tahu kalau mereka seringkali membelanjakan harta kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Dengan berpalingnya Rasulullah Saw, adalah semata-mata karena mengharapkan rahmat dari Allah Swt, sebab dengan begitu beliau tidak mendukung kebiasaan buruknya dalam menghambur-hamburkan harta, namun sikap yang Rasul tunjukkan adalah dengan tetap berkata yang baik, menenangkan serta mudah dipahami. (Waryani Fajar Riyanto dan Mokhamad Mahfud, 2012:147) Hal ini juga sebagai petunjuk kepada Rasulullah, jika menolak suatu permohonan supaya menggunakan kata-kata yang lembut. Jika dilihat dari konteks ayat tersebut, maka ungkapan “perkataan yang mudah dan pantas” merupakan sebuah ungkapan yang membuat orang lain memiliki harapan yang baik serta tidak membuat mereka kecewa.

Kemudian jika prinsip *Qaulan Masyuran* dilihat dari sisi kontekstual, apabila dalam suatu keadaan kita menjumpai orang-orang yang meminta bantuan baik materi maupun immaterial kepada kita, namun kita belum bisa menolong dan membantu meringankan permasalahannya, disebabkan karena faktor kita tidak sedang memiliki sesuatu yang diminta, maka penolakan tersebut harus disertai dengan perkataan yang baik, tidak menyakiti hati orang tersebut dan berikan alasan-alasan rasional agar mudah dipahami, namun bisa juga memberikan solusi lain.

Maka hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa perkataan yang mudah dan pantas adalah mengucapkan bahasa dengan sikap bijak dan tidak menyakiti orang lain.

e. Perkataan yang lembut (*Qaulan Layyinan*)

Kata *Layyinan* adalah bentuk masdar dari kata *lana*, yang mempunyai arti lunak, lemas, lemah lembut dan halus akhlaknya. (Ahmad Warson Munawwir, 2002:1302) sedangkan untuk asal makna *Layyinan* yaitu lembut atau gemulai, yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh, yang kemudian kata ini dipinjam untuk menunjukkan perkataan yang lembut. (Waryani Fajar Riyanto dan Mokhammad Mahfud, 2012:144) Sementara makna *Qaulan Layyinan* merupakan perkataan yang mengandung anjuran, ajakan dalam menyampaikan pesan kepada pihak lain dengan penyampaian yang benar dan rasional, namun tetap tidak bermaksud merendahkan pendapat atau paradigm orang yang diajak bicara. Perkataan yang lembut dalam berkomunikasi merupakan hal yang paling penting untuk diperhatikan, sebab dengan perkataan yang lembut dari komunikator akan dapat menyentuh hati komunikan. Hal inilah yang mampu membuat pesan-pesan komunikasi sampai dengan baik tanpa menyinggung perasaan komunikan. Perkataan yang lembut dalam Al-Qur'an telah dijelaskan dalam surah Thaha ayat 44, Allah berfirman :

﴿مَخَشِيٌّ أَوْ يَتَذَكَّرُ لَعَلَّهُ لَيَّبِنَّا قَوْلًا لَّهُ فُكُولًا﴾

Terjemahannya : Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut (Departemen Agama RI, 2009:314). (QS. Thaha 20:44)

Ayat ini berkisah tentang nabi Musa dan Harun yang diperintahkan Allah untuk menghadapi atau berdakwah kepada Firaun. (Harjani Hefni, 2015:90-91) Ayat tersebut menganjurkan kepada keduanya untuk berkata dengan perkataan yang lembut, meskipun Firaun adalah tokoh dan raja yang sangat jahat, dengan kerajaan besar yang dimilikinya, kuat serta memiliki peradaban yang tinggi hingga membuatnya lupa akan hakikat dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah. Hingga pada akhirnya ia menobatkan diri sebagai Tuhan dan memaksa rakyatnya untuk mengakui hal tersebut. Ia menganggap dirinya mampu menentukan nasib manusia serta bisa

menghidupkan dan mematikan manusia dengan kehendaknya, yang kemudian melahirkan kesombongan, merendahkan dan menghina rakyatnya yang pada dasarnya adalah sama-sama makhluk ciptaan Allah Swt. (Harjani Hefni, 2015:91)

Namun ada sisi lain yang menarik, Firaun adalah termasuk raja yang sangat jahat dank eras, tapi mengapa Musan dan Harun diperintahkan untuk melakukan dakwah dengan cara yang lemah lembut ? menurut Ar-Razi ada dua alasan dalam hal ini, yang pertama bahwa nabi Musa pernah dididik, dirawat serta dibesarkan dan ditanggung kehidupannya secara langsung semasa bayi sampai dewasa dalam asuhan Firaun. Kedua, biasanya seorang penguasa yang zalim cenderung bersikap lebih kasar dan kejam, jika diperlakukan sama seperti apa yang mereka lakukan tentu hal ini belum mampu merubahnya untuk menjadi lebih baik, bahkan akan terkesan dan dirasa tidak menghormatinya. Hal ini juga bisa dikatakan sebagai salah satu unsur pendidikan bagi setiap orang, tentang bagaimana sebaiknya harus bersikap kepada orang yang telah berjasa besar dalam kehidupan. (Waryani Fajar Riyanto dan Mokhamad Mahfud, 2012:144)

Menurut Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya, bahwa ayat ini berbicara dalam konteks pembicaraan antara Nabi Musa menghadapi Fir'aun. Dalam hal ini Allah menganjurkan Nabi Musa untuk berkata dengan bahasa yang lemah lembut agar Fir'aun tertarik dan tersentuh hatinya sehingga dapat menerima pesan-pesan Ilahi yang menjadi perintah Allah untuk berdakwah (Mushtafa Al-Maraghi, 1943:156). Begitu pula dengan Hasbi Ash-Shiddiqi memaknai *Qaulan Layyinan* dengan memberikan penekanan bahwa bukan hanya sebagai perkataan lemah lembut tetapi bagaimana pembicaraan itu bisa diterima oleh lawan bicara dan berkesan pada jiwa yaitu dengan menggunakan kata-kata yang menarik (TM. Hasbi Ash-Shiddiq, 1977:829).

Qaulan Layyinan jika diberlakukan di era dewasa ini bisa dilihat dari bagaimana seseorang memperlakukan atau menggunakan bahasa yang lemah lembut kepada orang yang lebih tua dari pada kita, sedangkan untuk

yang lebih muda bisa dengan bahasa kasih sayang dan untuk yang seumuran bisa dengan bahasa yang sopan dan tidak mengandung unsur kata-kata yang menyakiti hati orang tersebut. Namun bisa juga ketika kita ingin memberikan nasihat, anjuran dan ajakan kepada orang lain untuk sama-sama melakukan kebaikan atau menasihati ketika mereka melakukan kesalahan dengan cara yang lemah lembut, perkataan yang benar dan rasional agar mereka bisa menerima dengan baik seperti apa yang kita harapkan, serta yang perlu digaris bawahi ketika melakukan anjuran atau ajakan jangan terkesan merendahkan pendapat atau pandangan mereka.

f. Perkataan yang mulia (*Qaulan Kariman*)

Kata *Kariman* adalah bentuk masdar dari kata *karuma*, yang memiliki arti mulia. Namun jika kata tersebut disandarkan pada Allah Swt, kata *Karim* maka Allah Yang Maha Mulia, lain halnya jika disandarkan kepada manusia, maka kata *Karim* memiliki arti kebaikan budi atau perilaku dan kemuliaan akhlak. (Ahmad Warson Munawwir, 2002:1203) Jika digabungkan kata *qaul* dan *karim* menjadi *Qaulan Kariman* maka suatu perkataan yang menjadikan orang lain tetap dalam kemuliaan atau perkataan yang mampu membawa manfaat baik bagi orang tersebut. (Waryani Fajar Riyanto dan Mokhammad Mahfud, 2012:141)

Dari segi bahasa *Qaulan Kariman* berarti perkataan mulia, maknanya adalah perkataan yang memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara atau komunikan. Mustafa Al-Maraghi menafsirkan ungkapan *Qaulan Kariman* dengan menunjuk kepada pernyataan Ibnu Musayyab ucapan mulia bagaikan ucapan seorang budak yang bersalah di hadapan majikannya. Begitupula dengan Mustafa Al-Maraghi, Ibnu Katsir menjelaskan makna ungkapan *Qaulan Kariman* berarti perkataan yang lembut, baik dan sopan disertai tatakrama terhadap komunikan. Perkataan yang mulia telah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surah Al-Isra ayat 23, Allah berfirman :

هُمَا أَوْ أَحَدُهُمَا لَكَ بَعْدَكَ يَبْلُغْنَ إِمَّا أَحْسَنًا وَيَا لَوْلَا دِينُ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكَ وَقَضَىٰ ﴿١٢﴾
 كَرِيمًا قَوْلًا لَهُمَا وَقُلْ تَهَرَّهُمَا وَلَا أَفْطَهُمَا تَقُلْ فَلَا كَلَا

Terjemahannya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (Departemen Agama RI, 2009:284). (QS. Al-Isra 17:23)

Ayat tersebut menginformasikan bahwa ada dua ketetapan Allah Swt, yang menjadi kewajiban untuk dilakukan oleh setiap hamba-Nya, yaitu menyembah Allah Swt, sebagai pencipta dan anjuran untuk berbakti kepada kedua orang tua, sebab kedua orang tuanyalah yang menjadi perantara kehadirannya di muka bumi ini. Ayat di atas memiliki struktur dua pernyataan yang dirangkai dengan huruf *wawu ataf*, di mana salah satu fungsinya adalah menggabungkan dua pernyataan yang tidak bisa dipisahkan, hal ini menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua menjadi parameter bagi kualitas penghambaan manusia kepada Allah Swt, yang baik. (Abd. Rahman, 2007:110)

Berdasarkan ayat tersebut, Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang bagaimana cara berperilaku serta berkomunikasi verbal secara baik dan benar kepada kedua orang tua, apalagi di saat keduanya atau salah satunya sudah berusia lanjut, ayat ini menegaskan untuk tidak mengatakan hal-hal yang bisa menyakiti hati mereka, membentak ataupun melawan dengan perkataan "ah", namun bagaimana ketika akan mengatakan sesuatu hal kepada keduanya, posisi mereka tetap merasa dimuliakan dan dihormati. (Quraish Shihab, 2000:56)

Penerapan *Qaulan Kariman* di era dewasa ini, masih perlu direview kembali dari sekarang, sebab banyak anak-anak yang memiliki suara lebih lantang dan keras ketika melakukan atau berkomunikasi kepada ke dua

orang tua. Meskipun tidak menafikkan ada sebagian anak juga yang memperlakukan ke dua orang tuanya dengan baik atau terhormat. Banyak contoh yang terjadi ketika orang tua memiliki pandangan yang berbeda dengan anaknya yang memiliki *background* pendidikan lebih tinggi dari orang tua, lantas memberikan nasihat dengan cara menggurui dan merasa “sok” lebih tau. Hal inilah yang perlu dihindari sebab jika kita melihat dari ayat di atas yang harus diutamakan ketika berkomunikasi dengan kedua orang tua adalah dalam keadaan seperti apapun untuk tetap memuliakan mereka dan menghormati segala keputusan yang dikatakan dengan tidak melawan, tapi menanggapi dengan cara yang baik, sopan serta tidak menimbulkan amarah dan kebencian mereka.

g. Perkataan yang Adil (*Qaulan Syawira*)

Kata *Syawira* berasal dari kata *Syara*, yang bermakna mengambil madu, minta nasihat, pendapat atau pertimbangan dan melakukan musyawarah. (Ahmad Warson Munawwir, 2002:750) Arti dari mengambil madu atau mengeluarkan madu dari sarang lebah, merupakan makna dasar dari kata *syawira*, yang mana makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain dalam arti termasuk mengeluarkan pendapat dalam bermusyawarah. Dalam hal ini musyawarah dapat diartikan pula sebagai mengatakan atau mengajukan sesuatu. (Quraish Shihab, 2007:617) Dengan demikian maka *qaulan syawira* adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mencari kesepakatan yang benar dan adil, di mana dengan mempertimbangkan segala pendapat yang diutarakan untuk selanjutnya mengambil keputusan yang tepat dan tidak berat sebelah.

Berkenaan dengan makna dasar *syawira*, Quraish Shihab mengatakan bahwa : “madu dihasilkan oleh lebah, jika demikian maka yang bermusyawarah mesti bagaikan lebah, makhluk yang sangat berdisiplin, kerjasamanya mengagumkan, makanannya sari kembang yang menghasilkan madu. Di manapun hinggap, lebah tak pernah merusak, ia

juga tak akan mengganggu jika tidak diganggu, bahkan sengatannya dapat dijadikan sebagai obat. Maka seperti inilah makna musyawarah, begitupula sifat yang sebaiknya dimiliki oleh orang-orang yang terlibat dalam melakukan musyawarah. Tak heran jika Nabi Muhammad Saw, menyamakan seorang mukmin dengan lebah. (Quraish Shihab, 2007:617) Perkataan yang adil, untuk mengambil keputusan yang sifatnya demi kepentingan orang banyak, telah dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, salah satu surah yang berbicara tentang *Syawira* yaitu Surah Ali-Imran ayat 159, Allah berfirman :

تَتَغَفَّرُ عَنْهُمْ فَأَعْفُ حَوْلَكَ مِنْ لَّا نَفْضُوا الْقَلْبَ غَلِيظًا فَظًّا كُنْتَ وَلَوْ لَهُمْ لَنْتَ اللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فَبِمَا
 ١٥٩ الْمُتَوَكِّلِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ فَتَوَكَّلْ عَزَمْتَ فَإِذَا الْأَمْرُ فِي وَشَاوَرَهُمْ لَهُمْ وَأَسَد

Terjemahannya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Departemen Agama RI, 2009:71). (QS. Ali-Imran 03:159)

Ayat tersebut menjelaskan dalam konteks hubungan kemasyarakatan, di mana setiap urusan yang berkaitan dengan kepentingan orang banyak, haruslah ditempuh dengan cara musyawarah demi terciptanya kemaslahatan bersama. Ayat ini juga memberikan petunjuk bagi setiap muslim, terutama para pemimpin agar senantiasa selalu melakukan musyawarah dalam menetapkan segala kebijakan yang akan diambil. (Muttaqien, tanpa tahun : 10)

Qaulan Syawira pada dasarnya berlaku secara umum, hingga sampai sekarang dalam urusan demi kepentingan bersama, di mana perkataan, perbuatan dan keputusan yang mengarah pada keadilan adalah sesuatu hal yang selalu diharapkan dan dicita-citakan oleh masyarakat, baik dalam *skop* kecil maupun besar. Banyak contoh yang bisa diambil dalam

realita saat ini, salah satu bukti *real* ketika sebuah kelompok diskusi terdiri dari beberapa orang, maka harus dipilih siapa yang akan menjadi ketua sebagai pengontrol dan yang bertanggung jawab penuh dalam urusan kelompok. Maka ketika tiba pembagian tugas untuk masing-masing individu yang ada dalam kelompok, semuanya harus didiskusikan secara musyawarah dan disepakati serta disetujui bersama yang kemudian ditetapkan oleh ketua kelompok dengan hasil pertimbangan-pertimbangan dari hasil musyawarah, dengan memperhatikan keseimbangan dari pembagian tugas agar sama dalam takaran atau porsi yang sesuai dengan kesanggupan dan kemauan dari masing-masing individu. Hingga pada akhirnya menghasilkan kesepakatan bersama yang dijalankan secara adil.

h. Perkataan yang Dilarang (*Qaulan Az-Zur*)

Kata *Az-Zur* mempunyai arti menyimpang, menyeleweng, kebohongan dan kepalsuan. Sementara *qaul Az-Zur* bermakna berkata dusta atau berbohong. (Ahmad Warson Munawwir, 2002:592-593) Menurut As-Suyuthi dan Al-Mahalli, *Qaul Az-Zur* mengandung pengertian yaitu sumpah palsu, yang mana sumpah palsu tersebut sebanding dengan perbuatan syirik, sebab syirik itu merupakan seburuk-buruk dari kedustaan dan kebohongan. (As-Suyuthi dan Al-Mahalli, 1989:122)

Perkataan yang dilarang atau perkataan yang tidak boleh dilakukan dalam berkomunikasi, dengan siapa saja, dalam keadaan apa saja dan di mana saja, harus selalu senantiasa untuk dijauhi yaitu perkataan yang mengandung unsur dusta dan kebohongan dan hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam surah Al-Hajj ayat 30, Allah berfirman :

أَعَلَيْكُمْ يُتَلَىٰ مَا لَّا آتَاكُمْ لَكُمْ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ وَعِنْدَ لَهُ خَيْرٌ فُهِمُوا لَلَّهِ حُرْمَتٌ يُعْظَمُ وَمِنْ ذَٰلِكَ

﴿الزُّورِ قَوْلًا وَأَجْتَنِبُوا الْاَوْثَانَ مِنَ الرَّجْسِ فَاجْتَنِبُوا﴾

Terjemahannya : Demikianlah (perintah Allah), dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua

binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta. (Departemen Agama RI, 2009:335). (QS. Al-Hajj 22:30)

Ayat di atas mengarahkan kepada kita agar selalu berkata benar dan menjauhi perkataan dusta, karena perkataan jujur dan benar akan menciptakan kehidupan yang maslahat, begitupun sebaliknya kebohongan yang dihasilkan rekayasa akan mengakibatkan kebinasaan dan malapetaka terhadap kehidupan manusia. (Muttaqien, tanpa tahun : 11)

Makna *Qaulan Az-Zur* jika dilihat dalam konteks hari ini, praktiknya masih banyak dilakukan oleh kalangan akademisi maupun non akademisi, hal ini dilakukan tentu dengan berbagai faktor yang melatarbelakangi, entah itu karena tidak mau citra baiknya menjadi rusak sehingga melakukan pembelaan terhadap kesalahannya sendiri alias berbohong atau dusta dan masih banyak lagi perkataan-perkataan yang dilarang dalam Islam seperti halnya mengfitnah, adu domba, memanggil saudara seiman maupun tidak dengan panggilan yang buruk atau yang tidak disukainya, menggibah, berbicara berlebih-lebihan atau ria, berkata-kata kasar sehingga menyakiti lawan bicaranya, berkata-kata dengan menyombongkan diri sendiri dan bersumpah palsu. Sebaiknya hal ini perlu dihindari dan tidak diucapkan kepada semua manusia tanpa memandang dari umur, agama, etnis dan lain sebagainya.

Berdasarkan delapan prinsip komunikasi yang sudah dijelaskan di atas yang berpatokan pada analisis para Mufasir, maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menuntut manusia agar berbahasa dengan baik, santun, tidak menyakiti antar sesama, ramah dalam bertutur kata, bijaksana dalam melakukan setiap komunikasi, berkata dan bersikap dengan adil dalam memutuskan kebijakan dan menjauhi perkataan-perkataan yang dilarang dalam Agama yaitu yang mendatangkan kerusakan tatanan sosial dan yang dapat mendatangkan dosa.

Dengan demikian prinsip-prinsip ini merupakan bentuk implementasi dari peran manusia sebagai makhluk individu, anggota masyarakat serta hamba Allah Swt, yang menjadi acuan dalam berkomunikasi untuk menjalin relasi antar manusia dengan baik. Maka dari itu, beberapa prinsip-prinsip penggunaan bahasa yang sudah dipaparkan di atas, bisa digunakan untuk berkomunikasi di hadapan manusia maupun kepada Allah Swt, agar menjadi manusia yang bermartabat dan bernilai.

C. Penutup

Semua aktivitas dasar manusia untuk berinteraksi, bersosialisasi dan menjalani kehidupan sehari-hari adalah dengan komunikasi. Sebab dengan komunikasi yang akan menghubungkan antar sesama manusia, baik itu dalam lingkungan keluarga begitu pula dengan pencipta (Allah). Manusia tidak ada yang tidak terlibat dalam hal berkomunikasi, baik itu verbal, nonverbal bahkan komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat. Dalam Al-Qur'an komunikasi disebut dengan istilah *al-bayan* (penjelasan) dan *al-qawl* (perkataan), kemudian kitab Al-Qur'an juga berperan sebagai media penyampai, yang menyampaikan pesan berupa informasi dan larang-larang dalam bentuk hukum halal haram serta perintah dan anjuran yang ada didalamnya, kemudian untuk diterima, dibaca, dipahami dan dilaksanakan oleh pihak komunikan di kehidupannya sehari-hari dalam hal ini adalah umat manusia, sedangkan untuk komunikatornya adalah Allah yang menyampaikan pesan melalui Al-Qur'an.

Komunikasi pada dasarnya menjadi salah satu yang dapat mendekatkan dan merekatkan hubungan manusia dengan sesama dan juga kepada Allah Swt. dengan menerapkan prinsip-prinsip yang ada dalam Al-Qur'an di kehidupannya sehari-hari, bukan hanya pandai berkomunikasi dan ber retorika, namun kurang dalam memperhatikan akhlak baik diri sendiri dan dampak seperti apa yang akan ditimbulkan saat selesai

berkomunikasi. Pada prinsipnya komunikasi bukan hanya terdiri dari komunikator yang menyampaikan pesan kepada komunikan dengan menggunakan media sebagai perantara, kemudian menimbulkan efek tertentu yang belum tau apakah baik atau kurang baik efek yang akan timbul, namun ada yang perlu lebih diperhatiakn dan dibutuhkan yaitu akhlak karimah dari komunikator serta lisan yang harus dijaga agar tidak menyakiti komunikan, yang sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an untuk kemudian disesuaikan dengan konteksnya. Hal ini lah yang menjadi landasan dan sebaiknya dijadikan pegangan.

Daftar Pustaka

- Abdul Gaffar, Waryono. 2005. *Tafsir Sosial, Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta : El-Saq Press.
- Al-Mahalli, dan As-Suyuthi. 1989. *Hasyiyah As-Sawi*. Beirut.
- Al-Maraghi, Mushtafa. 1943. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut : Dar el-Fikr.
- Amir, M. 1999. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta : Logos.
- Ash-Shiddiq, TM. Hasbi. 1977. *Tafsir Al-Bayan*. Bandung : Al-Ma'arif.
- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta : Syaamil.
- Effendy, Onong Uchana. 1999. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Hefni, Harjani. 2015. *Komunikasi Islam*. Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP.
- Katsir, Ibnu. 1410 H. *Tafsir Ibnu Katsir*. Riyadh : Maktabah Ma'arif.
- Lubis, Lahmuddin, dkk. 2017. *Penerapan Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam dalam Mensukseskan Program KB di Rantau Prapat Kec. Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu*. Pascasarjana UIN Sumatera Utara : Jurnal Al-Balagh Vol.1 No. 2 Juli-Desember.

- Munawwir, Ahmad Warson. 2002. *Kamus Al-Munawwir*, Edisi II, Cet. XXV. Surabaya : Pustaka Progresif.
- Muttaqien, tanpa tahun. *Prinsip-prinsip Komunikasi dalam Islam*. Institut Agama Islam Al-Aziziyah Samalanga.
- Pambayun, Ellys Lestari. 2012. *Communication Quotient-Kecerdasan Komunikasi dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Rahman, Abd. 2007. *Komunikasi dalam Al-Qur'an : Relasi Illahiyah dan Insaniyah*. Malang : UIN Malang Press.
- Rahmat, Jalaluddin. 1994. *Prinsip-prinsip Komunikasi menurut Al-Qur'an*. Audienta : Jurnal Komunikasi.
- Rahmat, Jalaluddin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Riyanto, Waryani Fajar dan Mokhamad Mahfud. 2012. *Komunikasi Islam (I)*. Yogyakarta : Galuh Patria.
- Shihab, Quraish. 2007. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan.
- Shihab, Quraish 2000. *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan.
- Tubbs, Stewart L. & Sylvia Moss. 2001. *Human Communication, Terj. Dedy Mulyana & Gembirasari*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.